WIKIPEDIA

Bahasa Wedda

Wedda	
Dituturkan di	Sri Lanka
Wilayah	Provinsi Uva
Etnis	2,500 Wedda (2002)[1]
Penutur bahasa	300 (*tidak tercantum tanggal*)[2]
Rumpun bahasa	bahasa campuran ▪ **Wedda**
Kode bahasa	
ISO 639-3	`ved`
Glottolog	`vedd1240 (http://glottolog.org/resource/languoid/id/vedd1240)`[3]

Bahasa Wedda /væđđā/ merupakan sebuah bahasa yang terancam punah yang digunakan oleh penduduk asli Wedda di Sri Lanka. Selain itu, komunitas seperti Pantai Wedda dan Anuradhapura Wedda, yang tidak dengan ketat menamakan diri mereka sebagai Wedda juga menggunakan kata-kata dari bahasa Wedda sebagian untuk komunikasi selama berburu dan atau untuk nyanyian keagamaan, di seluruh pulau.

Ketika studi lapangan sistematis dilakukan pada tahun 1959, bahasa itu terbatas pada generasi tua Wedda dari Dambana. Pada tahun 1990-an, identifikasi diri sendiri Wedda tahu beberapa kata dan frase dalam Wedda, tetapi ada individu yang tahu bahasanya secara komprehensif. Awalnya ada perdebatan besar di antara para lingusitik, apakah bahasa Wedda adalah dialek Sinhala atau bahasa independen. Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa bahasa yang diucapkan oleh suku Wedda saat ini adalah kreol yang berevolusi dari zaman kuno, ketika suku Wedda bersentuhan dengan Sinhala awal, dari mana mereka semakin meminjam kata dan fitur sintetis, menghasilkan efek kumulatif bahwa Wedda menyerupai bahasa Sinhala di banyak khusus, tetapi inti tata bahasanya tetap utuh.[4]

Induk bahasa Wedda adalah asal linguistik yang tidak diketahui, sedangkan Sinhala adalah bagian dari cabang bahasa Indo-Arya, Indo-Eropa. Secara fonologi, Wedda dibedakan dari Sinhala oleh frekuensi yang lebih tinggi dari bunyi palatum [c] dan [ɟ]. Efeknya juga meningkat dengan penambahan sufiks mati. Secara morfologi, kelas kata Wedda adalah kata benda, kata kerja dan tidak beraturan, dengan perbedaan jenis kelamin yang unik dalam nomina hidup. Ini telah mengurangi dan menyederhanakan banyak bentuk Sinhala seperti pronomina orang kedua dan denotasi makna negatif. Bukannya meminjam kata-kata baru dari Sinhala atau bahasa lain, Wedda menciptakan kombinasi kata-kata dari stok leksikal yang terbatas. Wedda juga mempertahankan banyak istilah Sinhala kuno dari abad ke-10 sampai abad ke-12, sebagai randa dari kontak dekat dengan Sinhala. Wedda juga mempertahankan sejumlah kata-kata unik yang tidak dapat diturunkan dari bahasa Sinhala. Wedda telah memberikan pengaruh substratum dalam pembentukan Sinhala. Hal ini terbukti dengan adanya elemen leksikal dan struktural dalam Sinhala yang tidak dapat dilacak ke bahasa Indo-Arya atau bahasa Dravida.

Daftar isi

Sejarah

Tidak diketahui bahasa apa yang diucapkan di Sri Lanka sebelum diselesaikan oleh imigran Prakerta yang berbicara pada abad ke-5 SM. Istilah "Wedda" adalah kata Dravida dan berasal dari kata Tamil *Vēdu* yang berarti *berburu*.[5][6][7] Istilah yang disengaja (Seperti bedar, beda) digunakan di seluruh India Selatan untuk menggambarkan pemburu-pengumpul.[8] Sri Lanka telah memiliki bangsa pemburu-pengumpul lain seperti Rodiya dan Kinnaraya.[9][10]

Catatan Awal Wedda ditulis oleh Ryklof Van Goens (1663-1675), yang menjabat sebagai Direktur Jenderal Perusahaan Hindia Timur Belanda di Sri Lanka. Dia menulis bahwa bahasa Wedda jauh lebih dekat dengan bahasa Sinhala daripada bahasa Tamil.[11] Robert Knox, seorang Inggris yang disandera oleh raja Kandy, menulis pada tahun 1681 bahwa suku Wedda yang liar dan menetap berbicara bahasa suku Sinhala. Pastor Portugis Fernão de Queiroz, yang menulis deskripsi yang bernuansa tentang suku Wedda pada 1686, melaporkan bahwa bahasa itu tidak dapat dimengerti satu sama lain dengan bahasa asli lainnya.[12] Robert Percival menulis pada tahun 1803 bahwa suku Wedda, meskipun tampaknya berbicara dengan dialek Sinhala yang rusak, di antara mereka berbicara dengan bahasa yang hanya diketahui oleh mereka.[13] Tetapi John Davies pada tahun 1831 menulis bahwa suku Wedda berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh suku Sinhala kecuali beberapa kata. Perbedaan dalam pengamatan ini diklarifikasi oleh Charles Pridham, yang menulis pada tahun 1848 bahwa suku Wedda mengetahui bentuk Sinhala yang dapat mereka gunakan dalam berbicara dengan orang luar, tetapi untuk diri mereka sendiri mereka berbicara dalam bahasa yang, meskipun dipengaruhi oleh Sinhala dan Tamil, hanya dipahami oleh mereka.[14]

Upaya sistematis pertama dalam mempelajari bahasa Vedda dilakukan oleh Hugh Neville, seorang pegawai sipil Inggris di Ceylon Britania. Ia mendirikan The Taprobanian, jurnal triwulanan yang ditujukan untuk mempelajari segalanya Ceylon. Dia berspekulasi, berdasarkan studi etimologi, bahwa Wedda didasarkan pada bentuk Sinhala Tua yang disebut Hela.[15] Pandangannya diikuti oleh Henry Parker, pegawai sipil Inggris lain dan penulis *Ancient Ceylon* (1909), yang menulis bahwa sebagian besar kata-kata Wedda dipinjam dari Sinhala, tetapi ia juga mencatat kata-kata asal yang unik, yang ia tetapkan ke bahasa asli Wedda.[16] Studi kedua yang paling penting dibuat pada tahun 1935 oleh Wilhem Geiger, yang juga membunyikan alarm bahwa bahasa Wedda akan segera punah dan perlu dipelajari secara terperinci.[17] Salah satu ahli bahasa untuk mengindahkan panggilan itu adalah Manniku W. Sugathapala De Silva yang melakukan studi komprehensif bahasa pada tahun 1959 sebagai tesis PhD, yang ia terbitkan sebagai sebuah buku:[18] menurut dia, bahasa itu terbatas pada generasi tua orang-orang dari wilayah Dambana, dengan generasi muda yang beralih ke Sinhala, sedangkan Pantai Wedda berbicara dialek Tamil Sri Lanka yang digunakan di wilayah tersebut. Selama festival keagamaan, orang-orang yang kesurupan atau kerasukan roh

kadang-kadang menggunakan bahasa campuran yang mengandung kata-kata dari Wedda.[19][note 1] Wedda dari wilayah Anuradhapura berbicara dalam bahasa Sinhala, tetapi menggunakan kata-kata Wedda untuk menunjukkan hewan selama perjalanan berburu.[9][note 2]

Klasifikasi

Dialek Sinhala atau bahasa mandiri

Para ahli bahasa dan pengamat bahasa awal menganggapnya sebagai bahasa yang terpisah atau dialek Sinhala. Pemrakarsa utama dari teori dialek adalah Wilhelm Geiger, tetapi ia juga menentang dirinya sendiri dengan menyatakan bahwa Wedda adalah bahasa asli yang telah diartikulasikan.[17]

Baru-baru ini, ahli bahasa, John McWhorter memperebutkan klasifikasi bahasa Wedda modern sebagai bahasa Kreol, mendukung pernyataan bahwa bahasa Wedda adalah dialek, "sejenis bahasa Sinhala dengan dekorasi bahasa Wedda." Menurut McWhorter, klasifikasi bahasa Wedda ini sebagai bahasa Kreol berasal dari metode taksonomi bahasa yang lebih tua (sekarang ketinggalan zaman), yang mengakibatkan berlebihnya definisi bahasa Kreol untuk menjelaskan sifat tata bahasa Wedda.[20]

Suku Wedda menganggap bahasa Wedda berbeda dari bahasa Sinhala dan menggunakannya sebagai penanda etnis untuk membedakannya dari suku Sinhala.[21]

Bahasa Kreol berdasarkan bahasa Sinhala

Studi komprehensif pertama bahasa ini dilakukan oleh Manikku W. Sugathapala de Silva pada tahun 1959; dia bersama dengan K. N. O Dharmadasa telah mengedepankan pandangan bahwa bahasa Wedda adalah bahasa Kreol. Menurut De Silva, bahasa Wedda adalah bahasa Kreol berdasarkan bahasa Wedda asli dengan bahasa Sinhala sebagai faktor penyumbang kedua yang paling penting yang didukung oleh pandangan Geiger bahwa bahasa Wedda adalah bahasa asli yang telah diekpresikan.[17] De Silva menyimpulkan bahwa meskipun bahasa Kreol meminjam banyak dari kosakata Sinhala, morfologinya sangat berbeda.[17] Dia juga menyimpulkan bahwa bahasa Wedda masih mengandung istilah-istilah kosakata yang tidak dikenal oleh bahasa Sinhala. Dia menulis bahwa secara gramatikal bahasa Wedda tetap berbeda dari bahasa Sinhala.[4] Pada tahun 1990, K.N.O Dharmadasa menulis bahwa tanpa memandang pernyataan apakah bentuk bahasa Wedda yang digunakan pada tahun 1990-an adalah bahasa independen atau bahasa Kreol, kekhasan bahasa membuatnya masih menjadi bentuk bahasa yang berbeda dari semua jenis bahasa Sinhala. Menurut De Silva dan Dharmadasa, ketika kolonisasi pulau oleh berbagai pemukim India menggunakan Prakerta umum yang digunakan di India dimulai pada abad ke-5 SM, beberapa elemen dari bahasa Wedda menyatu dengan para pemukim dan kehilangan bahasa mereka melalui peralihan bahasa.[22] Sedangkan ketika elemen yang lebih konservatif mempertahankan gaya hidup pemburu dan pengumpul pindah ke dataran tinggi tengah yang dikenal dalam literatur awal sebagai Malaya Rata. Sebagian besar pemukim India mengolonisasi dataran rendah Utara, Barat Laut, Timur dan Selatan di negara itu khususnya Rajarata dan Ruhuna, meninggalkan dataran tinggi yang berhutan lebat ke nenek moyang suku Wedda.[22] Dengan runtuhnya peradaban zona kering dataran rendah yang dimulai pada abad ke-9, keturunan para pemukim India yang mulai berbicara Sinhala pindah di dataran tinggi tengah. Perdagangan dan koneksi lain yang dibuat oleh pembicara bahasa Sinhala dan afinitas genetik yang tidak diketahui bahasa Wedda / bahasa 'memunculkan periode penggunaan bahasa Pijin.[22] Peminjaman istilah-istilah awal dibatasi untuk tujuan perdagangan, tetapi pada akhirnya diadopsi oleh para elit suku Wedda dan kemudian oleh sisa suku Wedda. Suku Wedda juga tampaknya telah bergerak lebih jauh dari kontak suku Sinhala dengan pindah ke hutan-hutan Binttanne yang tidak dapat diakses dan sekarang mengunjungi bekas daerah kering. Hal ini menyebabkan penangkapan kontak antara komunitas bahasa sehingga memungkinkan bahasa Wedda baru menjadi stabil dan menjadi bahasa yang independen. Sebagai rekaan dari periode kontak terbatas ini, suku Wedda memelihara banyak kata-kata Sinhala kuno yang sedang populer selama periode itu. Kata-kata ini sudah tidak digunakan dalam bahasa Sinhala kontemporer.

Tata bahasa

Dalam bahasa Sinhala, kalimat indikatif dinegasikan dengan menambahkan partikel negatif pada bentuk tegas kata kerja, sedangkan dalam bahasa Wedda, partikel negatif ditambahkan ke infinitif. Dalam bahasa Sinhala, semua kalimat indikatif, baik negatif atau afirmatif, menunjukkan dua bentuk kalimat - lampau dan tidak lalu, tetapi dalam bahasa Wedda, sistem tegang tiga-istilah digunakan dalam kalimat afirmatif, tetapi tidak negatif. Kata ganti bahasa Sinhala memiliki nomor pembedaan, tetapi dalam bahasa Wedda tidak memiliki nomor pembedaan. Verbal dan nominal infleksi bahasa Wedda mirip dengan bahasa Sinhala tetapi tidak identik. Bahasa Wedda juga menunjukkan klasifikasi jenis kelamin dalam benda mati dan hidup.[4]



Perlindungan bahasa Wedda di Malaya Rata atau Dataran tinggi tengah sampai jatuhnya peradaban Zona kering dimulai pada abad ke-9, juga wadah perkembangan Wedda Kreole kemudian dari abad ke-10 hingga ke-12.[23]

Fonologi

Meskipun dalam persediaan fonemik bahasa Wedda sangat mirip dengan bahasa Sinhala, di fonotaktik hal sangat berbeda dengan bahasa Sinhala. Penggunaan palatum afrikat ([c] suara seperti "ch" dalam *gereja*, dan [ɟ] suara mirip dengan "j" di "*hakim*") adalah sangat tinggi dalam bahasa Vedda. Beberapa perbandingan:[24]

Bahasa Indonesia	Sinhala	Vedda
sebelumnya	issara	iccara

Efek ini meningkat dengan penambahan sufiks mati seperti pojja, gejja atau raacca. Sufiks ini digunakan bersamaan dengan pinjaman dari bahasa Sinhala.[24]

Bahasa Indonesia	Sinhala	Vedda
berat badan	bara	barapojja
mata	asa	ajjejja
kepala	isa	ijjejja
air	watura/diya	diyaracca

Transformasi ini sangat mirip dengan apa yang kita lihat dalam bahasa Kreol lain seperti bahasa Inggris Melania Pijin dan bahasa Kreol Jamaika. Dominan palatum afrikat dijelaskan sebagai sisa dari hari-hari ketika bahasa Wedda asli memiliki frekuensi tinggi fonem tersebut.[25]

Morfologi

Sebelumnya kata benda Wedda yang berbeda memiliki dua jenis akhiran, satu untuk animasi dan lainnya untuk benda mati.

Kata benda bernyawa

Akhiran beranimasi adalah –atto untuk kata ganti orang dan –laatuntuk semua nomina animate lainnya dan -pojja dan -raaccaa untuk nomina yang dipersonifikasikan. Contohnya adalah

- deyyalaato (dewa)
- pannilaatto (cacing)
- meeatto (saya atau kami)
- irapojja (matahari)
- giniraaccaa (api)[26]

Sufiks-sufiks ini juga digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak berdasarkan konteks verbal dan non verbal.

1. *botakandaa nam puccakaduvaa huura* ***meeatto*** (Pak, saya membunuh gajah itu)
2. ***meeattanne*** *kiriamilaatto kalaapojjen mangaccana kota eeattanne badapojje kakulek randaala indatibaala tibenava* (Ketika nenek buyut kami berjalan di hutan ada seorang anak yang dikandung di dalam rahim orang itu.)

Ketergantungan pada konteks verbal (dan non verbal) untuk spesifikasi semantik, yang dicapai oleh perangkat infleksi oleh bahasa alami adalah indikasi bahasa kontak.

Kata-kata tertentu yang tampaknya berasal dari bahasa Wedda asli tidak memiliki akhiran ini, juga kata benda bernyawa juga memiliki perbedaan jender, dengan hewan kecil diperlakukan sebagai feminin (penanda) dan yang lebih besar maskulin (penanda).

- botakanda (gajah)
- kankunaa (rusa)
- karia (beruang)
- hatera (beruang)
- okma (kerbau)
- kandaarni (lebah)
- mundi (monitor kadal)
- potti (lebah)
- makini (laba-laba)
- ikini (kutu)[4]

Benda mati

Benda tak hidup menggunakan sufiks seperti –rukula dan –danda dengan kata benda yang menunjukkan bagian tubuh dan sufiks lainnya seperti -pojja, -tana, dan -gejja. Sufiks digunakan ketika kata-kata tersebut dipinjam dari bahasa Sinhala.

- ayrukula (mata)
- ugurudanda (tenggorokan)
- veedipojja (jalan)
- kirigejja (kelapa)
- kavitana (ayat)
- giniracca (api)[26]

Ada sejumlah formulir yang berasal dari bahasa Wedda asli yang tidak memiliki akhiran seperti

- galrakki (kapak)
- caalava (pot)

- bucca (semak)[4]

Kata benda mati Wedda dibentuk dengan meminjam kata sifat Sinhala dan menambahkan akhiran. Kavi adalah kata sifat Sinhala untuk Kaviya kata benda tetapi di mana sebagai kata benda Wedda adalah kavi-tana, di mana tana adalah akhiran.

Kata ganti

Contoh kata ganti adalah meeatto (I), topan (Anda), eyaba (di sana), koyba (di mana?). Dibandingkan dengan bahasa Sinhala yang membutuhkan lima bentuk untuk mengatasi orang berdasarkan status, bahasa Wedda menggunakan satu (topan) tanpa memandang status. Kata ganti ini juga digunakan dalam denotasi tunggal dan jamak.

Kata Tunggal	Kata Jamak	Wedda Tunggal/Jamak[27][28]
obavahansee	obavahaseelaa	topan
ohee	oheelaa	topan
tamusee	tamuseelaa	topan
oyaa	oyallaa	topan
umba	umballa	topan
thoo	thopi	topan

Angka

Ini ditemukan dalam bentuk yang pasti dan tidak tentu. ekama satu (def.) dan ekamak sekali (indef.) Mereka menghitung ekamay, dekamay dan tunamay. Bahasa Wedda juga mengurangi jumlah formasi yang ditemukan di bahasa Sinhala.

Bahasa Indonesia	Sinhala	Wedda[29]
dua orang	dennek	dekamak
dua hal	dekak	dekamak
dua kali	deparak	dekamak

Negasi

Contoh lain penyederhanaan dalam bahasa Wedda adalah minimisasi makna negatif yang ditemukan dalam bahasa Sinhala:[30]

Sinhala	Vedda
naa	koduy
epaa	koduy
baa	koduy
nemee	koduy
nattaN	koduy
bari	koduy

Leksikon

Banyak dari kata-kata bahasa Wedda secara langsung dipinjam dari bahasa Sinhala atau bahasa Tamil melalui bahasa Sinhala sambil mempertahankan kata-kata yang tidak dapat diturunkan dari bahasa Sinhala atau bahasa yang dikenalnya dari kelompok bahasa Indo-Arya. Bahasa Wedda juga menunjukkan kecenderungan untuk parafrasa dan kata-kata koin dari stok leksikal yang terbatas daripada meminjam kata-kata dari bahasa lain termasuk bahasa Sinhala. Sebagai contoh:[31]

Sinhala	Vedda	Bahasa Indonesia
nava	maadiyanganalle dandDukacca (kendaraan laut)	kapal
vassa	uDatanin mandovena diyaracca (air jatuh dari atas)	hujan
tuvakkuva (pinjaman dari bahasa Turki)	puccakazDana yamake (menembak sesuatu)	gun
upadinava	baDapojjen mangaccanvaa (berasal dari perut)	untuk dilahirkan
padura	vaterena yamake (sedang tidur)	tempat tidur
pansala (pinjaman dari bahasa Inggris)	kurukurugaccana ulpojja (lonjakan membuat suara kuru kuru)	pensil

Istilah kuno

Bahasa Wedda mempertahankan dalam kata-kata leksikon istilah Sinhala yang tidak lagi digunakan setiap hari. Kata-kata kuno ini dibuktikan dari prosa Sinhala klasik dari abad ke-10 sampai abad ke-13, periode konkret kontak dekat antara bahasa Wedda asli dan Sinhala Lama yang mengarah ke pengembangan bahasa Kreol. Beberapa contohnya:

- *devla* di Vedda berarti Langit tetapi sebuah karya eksegetik Sinhala abad ke-10 yang disebut Dhampia Atuva Getapadaya, digunakan dalam arti awan.
- *diyamaccca di Vedda berarti ikan mirip dengan diyamas yang ditemukan dalam karya monastik abad ke-10 yang disebut Sikhavalanda.*
- *manda di Vedda berarti dekat atau bersama. Kata ini dibuktikan dalam pidato abad 12 yang disebut Butsarana.*
- arti koomantana memakai pakaian mirip dengan kata Sinhami konama yang ditemukan dalam karya abad ke-13 Ummagga Jatakaya atau komanam di Tamil adalah cawat, kain yang dikenakan oleh suku Wedda awal.[32]

Menurut penelitian pada pergantian abad ke-20 oleh antropolog Inggris Charles dan Brenda Seligman, penggunaan kata Sinhala kuno dalam Vedda mungkin muncul dari kebutuhan untuk berkomunikasi secara bebas di hadapan para penutur Sinhala tanpa dipahami. Mereka mengklaim bahwa kebutuhan ini mendorong pengembangan kode internal ke bahasa Vedda yang termasuk kata-kata Sinhala kuno (serta kata-kata salah ucapan dan diciptakan) untuk sengaja mengaburkan makna.[33]

Pengaruh substrat dalam bahasa Sinhala

Menurut Geiger dan Gair, bahasa Sinhala memiliki fitur yang membedakannya dari bahasa Indo-Arya lainnya. Beberapa perbedaan dapat dijelaskan oleh pengaruh substrat dari stok induk dari bahasa Wedda.[34] Bahasa Sinhala memiliki banyak kata yang hanya ditemukan dalam bahasa Sinhala atau dibagi antara bahasa Sinhala dan bahasa Wedda dan tidak dapat secara etimologis berasal dari Indo-Arya Tengah atau Tua. Contoh umum adalah Kola di Sinhala dan Vedda untuk daun, Dola dalam Sinhala untuk Babi dan persembahan di Wedda. Kata-kata umum lainnya adalah Rera untuk bebek liar dan Gala untuk batu di Toponim yang ditemukan di seluruh pulau.[35] Ada juga kata-kata frekuensi tinggi yang menunjukkan bagian tubuh di Sinhala seperti Oluva untuk kepala, Kakula untuk kaki, bella untuk leher dan kalava untuk paha yang berasal dari bahasa pra-Sinhala di Sri Lanka.[36] Penulis tata bahasa Sinhala tertua, Sidatsangarava, yang ditulis pada abad ke-13 telah mengakui kategori kata-kata yang eksklusif milik bahasa Sinhala awal. Ini daftar naramba (untuk melihat) dan kolamba (ford atau pelabuhan) sebagai milik sumber pribumi. Kolamba adalah sumber dari nama ibu kota komersial Kolombo.[37][38]

Lihat pula

- Manusia Balangoda
- Gua Fa Hien

Catatan

1. ^ Vedars or Coast Veddas consider themselves and are considered by the Sri Lankan Tamils as a caste (*kulam* or *jati* in Tamil), rather than an ethnic group. Nevertheless there is considerable debate amongst Vedars and their Tamil neighbors to their status within the caste system, Vedars claiming very high status and their neighbors assigning somewhat lower status. Vedars use the Sri Lankan Tamil dialect peculiar to that region called Batticaloa Tamil dialect in their day to day conversations. Vedar children also study in that language in schools. But during religious (*Sadangu* in Tamil) ceremonies, those who are possessed by spirits speak in a mixed language that they call *Vedar Sinkalam*(Vedar Sinhala") or *Vedar Bhasai* ("Vedar language") which is Vedda language of the interior Vedas. *Vedar Sinkalam* is mixed with many Tamil words, as people no longer know the language. At some point in the past that the people were bilingual in Vedda and Tamil, but that is no longer the case.
2. ^ In the late 1800s, Veddas of Anuradhapura did not identify themselves as Veddas to Parker and other British ethnologists. They self identified themselves as Vanniyas or people of the forest. But to James Brow an anthropologists who studied them in the 1970s they readily identified themselves as Veddas. Parker recorded number of hunting terms used by the Vanniyas that were similar to what the Veddas of Bintanne region used.

Referensi

1. ^ Bahasa Wedda (http://www.ethnologue.com/language/ved) di *Ethnologue* (ed. ke-18, 2015)
2. ^ "UNESCO Atlas of the World's Languages in danger". *www.unesco.org* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2017-12-25.

3. ^ Hammarström, Harald; Forkel, Robert; Haspelmath, Martin, ed. (2019). "Veddah". *Glottolog 4.1*. Jena, Jerman: Max Planck Institute for the Science of Human History.
4. ^ a b c d e Van Driem 2002, hlm. 229–230
5. ^ "Vedda facts, information, pictures | Encyclopedia.com articles about Vedda". *www.encyclopedia.com* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2017-09-18.
6. ^ "□□□□□ | அகராதி | Tamil Dictionary". *agarathi.com*. University of Madras Lexicon. Diakses tanggal 2017-09-18.
7. ^ Boyle, Richard (2004). *Knox's Words: A Study of the Words of Sri Lankan Origin Or Association First Used in English Literature by Robert Knox and Recorded in the Oxford English Dictionary* (dalam bahasa Inggris). Visidunu Publication. ISBN 9789559170679.
8. ^ Van Driem 2002, hlm. 217
9. ^ a b Van Driem 2002, hlm. 242
10. ^ International Labour Office 1953, hlm. 190
11. ^ Van Driem 2002, hlm. 218
12. ^ Van Driem 2002, hlm. 222
13. ^ Van Driem 2002, hlm. 219
14. ^ Van Driem 2002, hlm. 223
15. ^ Van Driem 2002, hlm. 225
16. ^ Van Driem 2002, hlm. 226
17. ^ a b c d Van Driem 2002, hlm. 227
18. ^ Van Driem 2002, hlm. 227–228
19. ^ Samarasinghe 1990, hlm. 73
20. ^ McWhorter, John (2011). *What Language Is (And What It Isn't and What It Could Be)*. New York: Gotham Publishing. hlm. 183.
21. ^ Dharmadasa 1974, hlm. 81
22. ^ a b c Dharmadasa 1974, hlm. 74
23. ^ Dharmadasa 1974, hlm. 96
24. ^ a b Samarasinghe 1990, hlm. 87
25. ^ Dharmadasa 1974, hlm. 82
26. ^ a b Samarasinghe 1990, hlm. 88
27. ^ Samarasinghe 1990, hlm. 89
28. ^ Samarasinghe 1990, hlm. 94
29. ^ Samarasinghe 1990, hlm. 92
30. ^ Dharmadasa 1974, hlm. 88
31. ^ Samarasinghe 1990, hlm. 96
32. ^ Dharmadasa 1974, hlm. 92–93
33. ^ Seligman, C.G. and Brenda Z. (1911). *The Veddas*. Cambridge University Press. hlm. 384–385.
34. ^ Gair 1998, hlm. 4
35. ^ Van Driem 2002, hlm. 230
36. ^ Indrapala 2007, hlm. 45
37. ^ Indrapala 2007, hlm. 70
38. ^ Gair 1998, hlm. 5

Sastra kutipan

International Labour Office (1953). *Indigenous peoples: living and working conditions of aboriginal populations*. Geneva: International Labour Office. LCCN l54000004.
Dharmadasa, K.N.O (February 1974). "The Creolization of an Aboriginal language:The case of Vedda in Sri Lanka (Ceylon)". *Anthropological Linguistics*. Indiana University. **16** (2): 79–106.
Samarasinghe, S. W. R. de A (1990). *The Vanishing aborigines : Sri Lanka's Veddas in transition*. International Centre for Ethnic Studies in association with NORAD and Vikas Pub. House. ISBN 978-0-7069-5298-8.
Gair, James (1998). *Studies in South Asian Linguistics*. New York: Oxford University Press. ISBN 0-19-509521-9.
Van Driem, George (Jan 15, 2002). *Languages of the Himalayas: An Ethnolinguistic Handbook of the Greater Himalayan Region*. Brill Academic Publishers. ISBN 90-04-10390-2.
Blundell, David (2006). "Revisiting cultural heritage in Sri Lanka: The Vedda (Vanniyaletto)". *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*. Australian National University. **26**: 163–167. doi:10.7152/bippa.v26i0.12006.
Indrapala, Karthigesu (2007). *The evolution of an ethnic identity: The Tamils in Sri Lanka C. 300 BCE to C. 1200 CE*. Colombo: Vijitha Yapa. ISBN 978-955-1266-72-1.
